

Aktualisasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar

¹Raju Sanjani Sihombing, ²Iis Arifudin, ³Syakur Wildan

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ²IAIN Syekh Nurjati Cirebon, ³UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

¹rajasanjani62@gmail.com, ²iisarifudin@syekhnurjati.ac.id,

³syakurwildan97@gmail.com

Abstract: *Character education is very important because currently there are many students who cannot practice character in their daily lives, thus hindering the growth of the quality of students to become useful figures in society, nation and state. The aim of the research carried out by the author is to provide an important overview of the character cultivation that students must have by means of teachers and parents who must work together to always remind students wherever they are to apply character in everyday life. Of course, not only reminding, teachers and parents must also be good examples for all students from their words, deeds and actions. This type of research is qualitative research with the subject of research being Islamic teachers as the main topic of discussion. This is because Islamic teachers are teachers who can require their students to implement character education. Then data collection techniques use interviews and observation. The results of this research explain that character education implemented in the independent curriculum education unit has been determined in the Pancasila Student Profile which includes having faith and devotion to God Almighty, global diversity, mutual cooperation, independence, critical reasoning and creativity. So teachers of Islamic Religious Education and Character Education subjects must provide a form of character education in PAI lessons to achieve success in the learning process. These forms are discipline, devotion, honesty, self-awareness, responsibility and empathy. Then, there are two steps that must be used to achieve success in achieving character education properly and correctly as an effort to form the morality of wise and wise students.*

Keywords: *Character Education, Subjects, Islamic Religious Education and Morals*

Abstrak: Pendidikan karakter sangat penting keberadaannya dikarenakan sekarang ini banyaknya peserta didik yang belum bisa mengamalkan karakter dalam kehidupan sehari-hari

sehingga menghambat tumbuhnya kualitas peserta didik untuk menjadi sosok yang berguna dalam masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan penelitian yang dilakukan penulis untuk memberikan gambaran penting akan penanaman karakter yang harus dimiliki peserta didik dengan cara guru dan orang tua harus bekerjasama untuk selalu mengingatkan peserta didik dimanapun berada agar menerapkan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Tentu tidak hanya mengingatkan saja, guru dan orang tua juga harus menjadi contoh yang baik untuk semua siswa dari mulai perkataan, perbuatan, dan tindakannya. Jenis penelitian ini yakni penelitian kualitatif dengan subjek penelitian guru Agama Islam yang menjadi pokok pembahasan. Hal itu karena guru Agama Islam sebagai guru yang bisa menuntut siswanya untuk menerapkan pendidikan karakter. Kemudian teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menjelaskan pendidikan karakter yang diterapkan dalam satuan pendidikan kurikulum merdeka sudah ditetapkan pada Profil Pelajar Pancasila yang memuat didalamnya yakni mempunyai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Maka guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti harus memberikan bentuk pendidikan karakter dalam pelajaran PAI untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Bentuk tersebut yakni kedisiplinan, ketaqwaan, kejujuran, kesadaran diri, tanggung jawab, dan empati. Kemudian cara yang dilakukan untuk mewujudkan keberhasilan dalam mencapai pendidikan karakter dengan baik dan benar, maka terdapat dua langkah yang harus digunakan sebagai usaha dalam pembentukan moralitas peserta didik yang arif dan bijaksana.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Mata Pelajaran, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya kesadaran akan merencanakan suasana proses dan sarana pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara aktif dan maksimal sehingga terbentuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq, mulia, dan keterampilan yang ada pada diri peserta

didik.¹ Hal itu termaktub pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berisi bahwa pemerintah harus menyelenggarakan pendidikan dari mulai dasar, menengah, dan atas dengan regulasi yang mudah sehingga mendapatkan manfaat sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat.²

Pendidikan, sebagai salah satu aspek fundamental dalam pembentukan manusia, memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter, keterampilan, dan moralitas peserta didik. Upaya kesadaran dalam merencanakan suasana proses dan sarana pembelajaran adalah langkah krusial untuk memastikan bahwa setiap individu dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal. Pendekatan ini tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, dan akhlak mulia.³

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik. Pembentukan karakter tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian yang akan membimbing peserta didik menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Pendidikan karakter bertujuan untuk membekali peserta didik dengan keahlian moral yang membantu mereka menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan bukan hanya sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masa depan. Keterampilan kognitif seperti berpikir kritis, analitis, dan kreatif menjadi fokus utama dalam merespon tuntutan dunia yang terus berubah. Selain itu, keterampilan sosial seperti kerjasama tim, komunikasi efektif, dan

¹ Haudi, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2020).

² Rizky Rinaldiy Inkiriwang, Refly Singal, and Jefry V Roeroe, "KEWAJIBAN NEGARA DALAM PENYEDIAAN FASILITAS PENDIDIKAN KEPADA MASYARAKAT MENURUT UNDANG-UNDANG NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL," *Lex Privatum* 8, no. 2 (2020): 144, http://hpj.journals.pnu.ac.ir/article_6498.html.

³ Nata, A., Rohimat, R., & Rukiyah, R. (2019). "The Implementation of Character Education in Indonesia: A Review." *Journal of Social Studies Education Research*, 10(3), 267-279.

pemecahan masalah juga menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan.⁴

Dalam menghadapi era revolusi industri 4.0, di mana teknologi memainkan peran sentral, pendidikan juga harus mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan teknologi informasi dan keahlian digital. Ini melibatkan integrasi teknologi dalam pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengembangkan keterampilan yang relevan dengan perkembangan teknologi. Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan peran keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar peserta didik. Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, perlu dilibatkan kerjasama antara lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia menggarisbawahi pentingnya penyelenggaraan pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah, hingga tingkat atas. Regulasi yang mudah diakses dan dipahami menjadi landasan untuk menyelenggarakan pendidikan yang efektif dan merata. Tujuan utama dari pendidikan adalah memberikan bekal bagi peserta didik agar mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter yang berkualitas. Aspek kekuatan spiritual dan keagamaan menjadi landasan moral bagi peserta didik. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan kognitif dan keterampilan semata, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai yang mengakar pada etika dan moralitas.⁵

Selain itu, pengendalian diri merupakan keterampilan yang diajarkan dalam pendidikan. Kemampuan untuk mengelola emosi, menilai situasi, dan mengambil keputusan yang tepat adalah aspek-aspek penting yang diupayakan agar dapat berkembang sejak dini. Kepribadian yang sehat dan positif juga menjadi target pembentukan karakter peserta didik, sehingga

⁴ Rahman, F., & Arifin, A. (2018). "The Implementation of Character Education through Learning Strategy in Elementary School." *International Journal of Instruction*, 11(3), 517-530.

⁵ Wahyuni, E. R. (2015). "Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Konsep dan Implementasinya." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(4), 487-496.

mereka dapat menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan berkontribusi dalam kehidupan sosial.

Pendidikan juga membentuk kecerdasan bukan hanya dalam hal akademis, tetapi juga dalam pemahaman tentang kehidupan, keberagaman, dan keterampilan sosial. Peserta didik diajarkan untuk berpikir kritis, kreatif, dan mampu beradaptasi dalam lingkungan yang terus berubah. Akhlaq mulia menjadi tujuan akhir dari proses pendidikan, di mana peserta didik diharapkan memiliki moralitas yang baik, etika dalam berinteraksi dengan sesama, dan rasa empati terhadap kebutuhan orang lain.

Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi sarana untuk mengakumulasi pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter yang holistik. Dengan memahami pentingnya pendidikan yang berfokus pada pengembangan spiritual, moral, dan keterampilan, masyarakat dapat menciptakan individu-individu yang berdaya, beretika, dan siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendekatan ini sesuai dengan visi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang mengarah pada terciptanya sumber daya manusia yang unggul dan berkepribadian.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi "Pendidikan adalah suatu upaya yang direncanakan dalam memberikan proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya dengan mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, masyarakat, bangsa dan negara"⁶. Dari Undang-Undang diatas dapat dikatakan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan untuk membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi pada diri peserta didik ber iman dan bertaqwa serta berakhlak mulia. Disamping itu juga, Undang-Undang Sisdiknas diatas sebagai hasil pemikiran yang di tetapkan sebagai kebijakan pemerintah yang akan mengatur tertang sistem pendidikan nasional yang diharapkan mampu menyatu dengan masyarakat dan mempunyai prinsip keadilan tanpa diskriminasi.⁷

⁶ Kholis Nur, "PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM DALAM UNDANG-UNDANG SISDIKNAS 2003," *Jurnal Kependidikan* 2, no. 1 (2014): 73, <https://ejournal.bioscientifica.com/view/journals/eje/171/6/727.xml>.

⁷ Matlani and Aan Yusuf Khunaifi, "Analisis Kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003" 13, no. 2 (2019): 84.

Karakter adalah suatu perilaku seseorang yang mempengaruhi cara pandang, pola pikir dan tutur tindak terhadap sesuatu terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan. Terdapat pokok-pokok untuk menjadi orang yang mempunyai karakter dalam kehidupan sehari-hari, yaitu mempunyai karakter pribadi, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya.⁸ Karakter pada suatu bangsa perlu dibangun dengan pendidikan yang terdapat proses perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu menjadi penting keberadaannya karena mempunyai dampak yang baik bagi lingkungan masyarakat. Pengembangan karakter melalui pendidikan yang bersifat multidimensional diharapkan dapat menjadi fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan hidup bersama dengan solidaritas kepekaan sosial yang kuat.⁹

Pada zaman sekarang banyak sekali fenomena-fenomena yang terjadi di sekolah terkait rendahnya moral yang disebabkan oleh kurangnya pengawasan dari orang tua di rumah maupun guru di sekolah. Selain itu juga, perkembangan zaman yang pesat dengan arus modernisasi dan globalisasi juga membuat tatanan perilaku peserta didik berubah sangat drastis.¹⁰ Berdasarkan survei yang dilakukan BKKBN terkait rendahnya moral yang menyatakan bahwa 63 persen remaja di beberapa kota besar di Indonesia melakukan seks pranikah, dan para pelaku seks dini itu menyakini, berhubungan seksual satu kali tidak menyebabkan kehamilan. Sumber lain juga menyebutkan tidak kurang dari 900 ribu remaja yang pernah aborsi akibat seks bebas. Bahkan remaja yang melakukan aborsi tercatat 60% dari total kasus.¹¹

⁸ Tia Dita Putri Latifa Yuwono and Sutrisno Sutrisno, "Analisis Kebijakan Survei Karakter Sebagai Salah Satu Program Merdeka Belajar," *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 465, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4446>.

⁹ Deny Setiawan, "Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral," *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 1 (2013): 54, <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1287>.

¹⁰ Agung Prihatmojo and Badawi, "Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral Di Era 4.0," *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 4, no. 1 (2020): 144, <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>.

¹¹ Raihan Putry, "Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas," *Gender Equality: International Journal of Child and*

Dari situlah maka jenjang pendidikan dari dasar sampai atas harus mengedepankan pendidikan karakter sebagai bentuk kepedulian kepada peserta didik. Pendidikan karakter dalam dunia pendidikan yang sangat penting keberadaannya untuk mengukur perkembangan secara moralitas peserta didik di sekolah. Hal itu sebagai bekal kelak ketika hidup dalam lingkungan masyarakat.¹² Sejalan demikian, menurut Hunger dan Whelen mengatakan bahwa setidaknya harus ada strategi dalam meningkatkan proses pendidikan karakter secara menyeluruh kepada para siswa sehingga menimbulkan dampak perubahan yang signifikansi. Kemudian ditegaskan oleh Mulyasa bahwa strategi dalam meningkatkan proses pendidikan karakter harus diarahkan kepada peserta didik melalui kordinasi dan kolaborasi perangkat sekolah yang mendukung perubahan akan kualitas pendidikan karakter peserta didik.¹³

Pendidikan karakter dimulai pada cara berfikir dan berperilaku yang dimiliki setiap individu dalam ruang lingkup kehidupannya sebagai nilai dalam pemikiran dan perilaku yang mendorong individu memiliki sikap tanggung jawab atas apa yang telah di perbuat. Maka dari itu, seorang guru harus menjadi gerbang utama dalam pembentukan karakter peserta didik.¹⁴ Maka dari itu, pendidikan karakter ini menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat dan orangtua. Ukuran keberhasilan pendidikan karakter ini tentunya tidak dapat dinilai dengan tes formatif atau sumatif yang dinyatakan dalam skor. Namun, tolak ukur dari keberhasilan pendidikan karakter adalah terbentuknya peserta didik yang berakhlak, berbudaya, santun, religius, kreatif, dan inovatif.¹⁵ Disamping itu juga,

Gender Studies 4, no. 1 (2019): 40,
<https://doi.org/10.22373/equality.v4i1.4480>.

¹² Kalfaris Lalo, "Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter Dengan Pendidikan Karakter Guna Menyongsong Era Globalisasi," *Ilmu Kepolisian* 12, no. 2 (2018): 69.

¹³ Petrus Jacob Pattiasina et al., "Paradigma Baru Pendidikan Karakter Era Inovasi Disruptif Dan Implementasi Praktisnya Di Era Society 5.0," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 5 (2022): 2451.

¹⁴ Ratnasari Diah Utami, "Membangun Karakter Siswa Pendidikan Dasar Muhammadiyah Melalui Identifikasi Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Profesi Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2016): 32-40, <https://doi.org/10.23917/ppd.v2i1.1542>.

¹⁵ Fathul Amin, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2019): 3, <https://doi.org/10.51675/jt.v12i2.22>.

peranan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang diajarkan dikelas sebagai bahan acuan untuk membuat penghayatan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari terkait peserta didik yang berakhlak, berbudaya, santun, religius, kreatif, dan inovatif.¹⁶

Sekolah harus memberikan kualitas sistem pengajaran yang baik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti guna sebagai alat pelaksana dalam penerapan nilai pendidikan karakter dengan stabilitas yang baik. Tentu para guru sebagai pembawa nasib peserta didik kedepan dengan ukuran keberhasilan dalam menjalankan tugasnya untuk pembentukan karakter peserta didik.¹⁷ Adapun tujuan pendidikan karakter dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menjadikan perubahan perilaku peserta didik yang berkualitas dan dapat menggapai cita-cita dalam proses pembelajaran. Selain itu juga, peserta didik dapat menjadi pelopor dalam penerapan karakter yang baik sehingga dapat ditiru oleh teman lainnya. Hal itu sangat penting dilakukan setiap hari dengan rutinitas dan ikhlas supaya menjadi pembiasaan yang baik.¹⁸

Oleh karena itu, diharapkan pendidikan karakter bisa memberikan nilai-nilai karakter dengan proses penanaman dan pengembangan kepada seseorang secara maksimal supaya dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka, peran guru sangat penting bagi kehidupan siswa sebagai perantara dalam menumbuhkan karakter melalui proses pembelajaran.¹⁹ Selain itu juga, perlunya kesiapan dan dukungan dari komponen pendidikan khususnya *stake holder* yang menjadikan indikator keberhasilan dalam tujuan pengembangan pendidikan karakter. Tentunya juga harus terdapat formula yang tepat dalam strategi implementasi pendidikan karakter dengan

¹⁶ Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 30, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.511>.

¹⁷ Riowati and Nono H. Yoenanto, "PERAN GURU PENGGERAK PADA MERDEKA BELAJAR UNTUK MEMPERBAIKI MUTU PENDIDIKAN DI INDONESIA," *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 5, no. 1 (2022): 3.

¹⁸ Ainissyifa Hilda, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 8, no. 1 (2014): 5, <https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.217>.

¹⁹ Azka Salmaa Salsabilah, Dinie Aggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari, "Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 7166, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2106/1857>.

memunculkan gagasan dan inovasi untuk mewujudkan cita-cita dalam memajukan karakter peserta didik yang lebih baik lagi.²⁰

Metode Penelitian

Artikel ini mempunyai tujuan dalam prosedur penelitiannya yakni supaya bisa mengemukakan secara umum tentang gambaran Aktualisasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. Metode penelitian kualitatif merupakan penggunaan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. Hal itu karena penelitian ini berfungsi dalam memberikan penjelasan terhadap sebab fenomena yang terjadi dalam kasus tertentu dengan sasaran utamanya pada objektivitas, sistematis, dan sistemik secara mendalam.²¹ Jenis penelitian kualitatif yang dilakukan penulis yakni deskriptif dengan menjelaskan fenomena atau gejala secara terperinci serta menjadi respon bagi subjek penelitian. Observasi dan wawancara yang menjadi data pokok yang dikumpulkan pada saat penelitian berlangsung sebagai penguat dalam metode pengumpulan data. Pada observasi yang digunakan peneliti yakni dengan observasi terbuka. Observasi terbuka merupakan observasi antara responden dan peneliti berada ditengah pelaksanaan kegiatan yang sedang berlangsung. Sedangkan wawancara yang digunakan yakni wawancara langsung dengan responden.²² Lokasi penelitian yang dilakukan peneliti yakni di Sekolah Dasar Negeri Nanggulan Depok Sleman. Dalam penelitiannya dilakukan pada tanggal 1-6 September 2023 atau satu minggu dengan objek dalam penelitian yakni peserta didik dari kelas 1 sampai 6. Analisis data yang digunakan peneliti yakni dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.²³

²⁰ Abdul Jalil, "Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2016): 183, <https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.2.586>.

²¹ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

²² Hamid Darmadi, *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2013).

²³ Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan asumsi dasar untuk penerapan pendidikan karakter dengan harapan mampu dilaksanakan pada kehidupan sehari-hari tanpa mengenal waktu, tempat, dan usia. Segala usaha untuk membentuk pola pemikiran dan perilaku yang baik tentu harus melalui proses bimbingan dari guru mapel untuk bisa memberikan materi yang mudah dipahami dengan baik melalui kontribusi nyata dan integrasi dalam hal nilai karakter dalam kehidupan bermasyarakat seperti nilai gotong royong dan lain sebagainya.²⁴ Selain itu juga, guru Pendidikan Agama Islam di sekolah harus bisa membuat cara jitu dalam penyampaian materi yang disampaikan sehingga peserta didik dapat menerapkan pada kehidupan di lingkungan masyarakat sekitarnya. Maka, perlunya standarisasi dalam proses mengajar yang berkaitan dengan penguasaan bahan ajar, penggunaan strategi, pemanfaatan media, dan evaluasi pembelajaran. Hal itu dapat memberikan dampak dan stabilitas yang sempurna dalam penerapan pendidikan karakter peserta didik.²⁵

Pendidikan karakter yang diterapkan dalam satuan pendidikan kurikulum merdeka sudah ditetapkan pada Profil Pelajar Pancasila yang memuat didalamnya yakni mempunyai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.²⁶ Adapun penjabarannya sebagai berikut:

1. Beriman dan Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Seseorang yang mempunyai iman dan taqwa sejatinya dapat memberikan kebermanfaatan bagi orang lain dengan menjadi contoh teladan yang baik. Hal itu perlu diterapkan pada lingkungan sekolah yang bisa memberikan dampak yang positif bagi perangkat sekolah yang terdapat didalamnya, khususnya pada guru dan peserta didik.

²⁴ Titin Lestari Solehat and Zaka Hadikusuma Ramadan, "Analisis Program Penguatan Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021): 2273, <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1202>.

²⁵ Afif Syaiful Mahmudin, "Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Oleh Guru Tingkat Sekolah Dasar," *SITTAH: Journal of Primary Education* 2, no. 2 (2021): 100, <https://doi.org/10.30762/sittah.v2i2.3396>.

²⁶ Meilin Nuril Lubaba and Iqnatia Alfiansyah, "Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar," *Edusaintek* 9, no. 3 (2022): 694.

2. Berkebinekaan Global

Maksud dari berkebinekaan global yakni menumbuhkan rasa saling menghargai dan membentuk budaya baru yang positif tidak terbentur dengan budaya luhur bangsa dengan mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Hal yang paling dasar yang harus dimiliki adalah kemampuan berinteraksi dengan sesama dan tanggungjawab dengan sikap saling menghormati dan menghargai terhadap perbedaan yang muncul ditengah-tengah lingkungan masyarakat.

3. Gotong Royong.

Elemen yang terdapat pada ciri gotong royong antara lain yakni kolaborasi dan kepedulian. Keduanya sangat berarti dan saling bersatu untuk mewujudkan kebersamaan dalam cita-cita masyarakat. Jika dihubungkan dalam lingkungan persekolahan, gotong royong ini sebagai pembelajaran peserta didik untuk menumbuhkan rasa solidaritas antar sesama dan saling membantu apabila terdapat kesulitan antar sesama.

4. Mandiri

Sikap mandiri yang harus dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan yang sudah dilakukan setiap hari dan menjadi rutinitas yang terus menerus. Kemandirian ini perlu kesadaran akan pentingnya tujuan yang ingin dicapai. Seperti halnya peserta didik di sekolah harus mempunyai cita-cita yang besar dalam belajar serta bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Hal yang menjadi dasar dalam kemandirian ini yakni kesadaran akan diri sendiri dengan situasi yang dihadapi beserta regulasi yang sudah disepakati.

5. Bernalar Kritis

Nalar kritis sebuah anugrah yang diberikan oleh Allah SWT untuk bisa digunakan dengan baik. Hal itu perlu dilakukan dalam lingkungan sekolah yakni terkait peserta didik yang harus mampu bernalar kritis secara objektif memproses infoemasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya.

6. Kreatif

Munculnya sikap kreatif diawali dengan gagasan baru yang berbeda dengan gagasan sebelumnya. Maka dapat memberikan model yang memiliki ciri khas dengan keunikannya. Hal itu jika dihubungkan dalam lingkungan sekolah seperti halnya peserta didik harus kreatif dengan

mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang, orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Hal yang menjadi dasar dalam pengembangan kreatif ini yakni dapat menghasilkan gagasan yang orisinal dan menghasilkan karya.²⁷

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dari guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan bentuk pendidikan karakter dalam pelajaran PAI yakni kedisiplinan, ketaqwaan, kejujuran, kesadaran diri, tanggung jawab, dan empati. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan perilaku taat aturan terhadap segala sesuatu yang menyangkut nilai dan norma yang sudah disepakati bersama melalui penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang mempunyai jiwa disiplin tinggi mampu memberikan kontribusi positif dengan melakukan manajemen waktu dan resiko setiap saat sebelum aktivitas keseharian yang ia kerjakan. Manajemen waktu dan resiko sebuah tanda bahwa ketika menjalankan aktivitas itu sudah cukup atau melewati batas yang dilaluinya. Hal itu perlu kesadaran pribadi yang kuat dan tidak boleh ada sifat egois dalam diri sendiri. Selain itu juga, jika ada peserta didik yang mampu menerapkan manajemen waktu dan resiko dengan baik, maka niscaya akan mendapatkan tujuan keberhasilan yang diinginkan.

2. Ketaqwaan

Ketaqwaan adalah sikap positif yang dilakukan dengan selalu taat dalam menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya sebagai jalan untuk mencapai keberhasilan melalui proses penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Setidaknya seorang peserta didik harus memiliki sikap ketaqwaan dengan mudah dan istiqomah. Cara yang dilakukan untuk mencapai sikap ketaqwaan yakni yang pertama harus mengakui kehinaan pada dirinya sendiri, kedua harus

²⁷ Sulastris Sulastris et al., "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Profil Pelajar Pancasila Bagi Guru Di Sekolah Dasar," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 7, no. 3 (2022): 418, <https://doi.org/10.29210/30032075000>.

sadar atas kebaikan yang telah diberikan oleh Allah SWT, dan ketiga harus selalu mengingat kematian.

3. Kejujuran

Kejujuran adalah perilaku terbuka pada orang lain dengan tidak adanya kebohongan, penipuan, dan lain sebagainya. Kejujuran erat kaitannya dengan aspek karakter, baik moral dan berkonotasi sikap positif serta berbudi luhur. Seorang peserta didik yang telah belajar tentang pentingnya akhlak terpuji di sekolah itu harus dapat menerapkan sikap kejujuran dengan berkelanjutan sehingga perbuatannya dapat ditiru oleh orang lain.

4. Kesadaran diri

Sikap perilaku sadar diri yang terdapat dalam diri seseorang memberikan arti bahwa ketika melakukan perbuatan baik akan berdampak baik, dan ketika melakukan perbuatan buruk akan berdampak buruk. Begitu pun jika peserta didik yang mempunyai kesadaran diri yang ada dalam dirinya bisa memberikan rasa evaluasi terhadap apa yang sudah dikerjakan. Maka, sikap sadar diri harus tetap tertanam dalam jiwa peserta didik supaya bisa merubah perbuatan buruk menjadi lebih baik lagi.

5. Tanggung Jawab

Tanggung Jawab adalah sikap yang berani menanggung resiko atas perbuatan yang telah dilakukan. Sikap ini membutuhkan kesadaran terhadap kewajiban atau perintah yang harus dikerjakan dengan baik. Di sekolah, peserta didik setidaknya tidak meninggalkan kewajiban yang menjadi tanggungan dalam dirinya sendiri untuk diselesaikan sesuai amanah. Hal itu perlu diterapkan pada kehidupan sehari-hari sehingga perbuatan tanggung jawab tetap dilaksanakan secara maksimal.

6. Empati

Empati adalah sikap yang berasal dari getaran hati untuk melakukan keinginan untuk tujuan yang akan dicapai. Empati juga memberikan kesadaran mental dalam memahami keadaan perasaan dan pikiran individu maupun kelompok. Tentu saja seorang peserta didik harus bisa menerapkan rasa empati kepada orang lain supaya dapat menimbulkan kepekaan dan kepedulian antar sesama. Hal itu akan berdampak pada keharmonisan dalam menjalin tali persaudaraan.

Adapun cara yang dilakukan untuk mewujudkan keberhasilan dalam mencapai pendidikan karakter dengan baik dan benar, maka terdapat langkah-langkah yang harus digunakan sebagai usaha dalam pembentukan

moralitas peserta didik yang arif dan bijaksana. Langkah tersebut berupa pembiasaan, pengawasan, evaluasi. Adapun keduanya akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembiasaan

Untuk melaksanakan aktivitas sehari-hari, seseorang harus melalui pembiasaan yang rutin supaya dapat menjadi terbiasa dan memudahkan dalam melakukan kegiatan apapun baik di lingkungan rumah maupun masyarakat. Selaras juga yang dilakukan oleh peserta didik setiap harinya di lingkungan persekolahan dengan menjalankan kegiatan yang sudah menjadi kewajibannya dalam menuntut ilmu.²⁸ Seorang peserta didik wajib melaksanakan segala aturan tata tertib yang telah disepakati oleh kepala sekolah seperti dalam menjalankan kegiatan keagamaan dengan rutinitas yang sudah dijadwalkan pelaksanaannya. Hal itu menuntut para peserta didik untuk mengikutinya secara khidmah dan ikhlas.

2. Pengawasan

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah perlu dilakukan pengawasan agar dapat memastikan kegiatan proses pembelajaran sudah berjalan sesuai harapan atau sebaliknya. Pengawasan ini untuk mengukur keberhasilan dalam proses kegiatan untuk melihat perkembangan suatu kegiatan. Kemudian apabila dalam pengawasan menemukan kendala maka tindakan yang diambil adalah merevisi dan memperbaiki kembali kegiatan tersebut agar ke depannya berjalan dengan baik dan efektif.²⁹ Jika proses kegiatan tercapai dengan apa yang diinginkan, maka praktek pengawasan pun sudah berhasil. Maka dari itu setiap kegiatan proses pembelajaran khususnya harus diberikan pengawasan yang ketat untuk keberlangsungan jalannya kegiatan proses pembelajaran dengan hasil yang maksimal.

3. Evaluasi

Evaluasi sebagai bagian yang sangat penting dalam komponen pembelajaran untuk menentukan bahwa proses pembelajaran dapat berhasil atau tidak berhasil. Tentunya dapat dilihat dari kinerja

²⁸ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019): 25, <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.

²⁹ Hafizhatul Amanah, Imron Arifin, and Sugeng Utaya, "Aktualisasi Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 5, no. 2 (2020): 262, <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i2.13188>.

pengawasan yang dilakukan oleh para guru sebagai ukuran dalam mencapai tujuan dalam pembentukan karakter melalui proses pembelajaran dikelas.³⁰ Evaluasi diharapkan mampu memberikan informasi dari sumber yang jelas dengan memahami kondisi yang sudah terjadi. Dalam proses pembelajaran, evaluasi dapat digunakan dengan alat bantu berupa kepekaan dalam melihat dan mengamati perilaku peserta didik secara menyeluruh.

Kesimpulan

Tujuan pendidikan karakter dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menjadikan perubahan perilaku peserta didik yang berkualitas dan dapat menggapai cita-cita dalam proses pembelajaran. Selain itu juga, peserta didik dapat menjadi pelopor dalam penerapan karakter yang baik sehingga dapat ditiru oleh teman lainnya. Hal itu sangat penting dilakukan setiap hari dengan rutinitas dan ikhlas supaya menjadi pembiasaan yang baik. Maka guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti harus memberikan bentuk pendidikan karakter dalam pelajaran PAI untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Bentuk tersebut yakni kedisiplinan, ketaqwaan, kejujuran, kesadaran diri, tanggung jawab, dan empati. Kemudian cara yang dilakukan untuk mewujudkan keberhasilan dalam mencapai pendidikan karakter dengan baik dan benar, maka terdapat langkah-langkah yang harus digunakan sebagai usaha dalam pembentukan moralitas peserta didik yang arif dan bijaksana. Langkah tersebut berupa pembiasaan, pengawasan, dan evaluasi.

Daftar Pustaka

- Ahsanulhaq, Moh. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019): 25. <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.
- Ainiyah, Nur. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 30. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.511>.
- Amanah, Hafizhatul, Imron Arifin, and Sugeng Utaya. "Aktualisasi Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan*

³⁰ Ibadullah Malawi and Endang Sri Maruti, *Evaluasi Pendidikan* (Magetan: Media Grafika, 2016).

- Pengembangan* 5, no. 2 (2020): 262.
<https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i2.13188>.
- Darmadi, Hamid. *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Fathul Amin. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2019): 3. <https://doi.org/10.51675/jt.v12i2.22>.
- Haudi. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2020.
- Hilda, Ainissyifa. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 8, no. 1 (2014): 5. <https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.217>.
- Inkiriwang, Rizky Rinaldiy, Refly Singal, and Jefry V Roeroe. "KEWAJIBAN NEGARA DALAM PENYEDIAAN FASILITAS PENDIDIKAN KEPADA MASYARAKAT MENURUT UNDANG-UNDANG NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL." *Lex Privatum* 8, no. 2 (2020): 144. http://hpj.journals.pnu.ac.ir/article_6498.html.
- Jalil, Abdul. "Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2016): 183. <https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.2.586>.
- Lalo, Kalfaris. "Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter Dengan Pendidikan Karakter Guna Menyongsong Era Globalisasi." *Ilmu Kepolisian* 12, no. 2 (2018): 69.
- Lubaba, Meilin Nuril, and Iqnatia Alfiansyah. "Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Edusaintek* 9, no. 3 (2022): 694.
- Mahmudin, Afif Syaiful. "Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Oleh Guru Tingkat Sekolah Dasar." *SITTAH: Journal of Primary Education* 2, no. 2 (2021): 100. <https://doi.org/10.30762/sittah.v2i2.3396>.
- Malawi, Ibadullah, and Endang Sri Maruti. *Evaluasi Pendidikan*. Magetan: Media Grafika, 2016.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Matlani, and Aan Yusuf Khunaifi. "Analisis Kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003" 13, no. 2 (2019): 84.
- Nata, A., Rohimat, R., & Rukiyah, R. (2019). "The Implementation of Character Education in Indonesia: A Review." *Journal of Social Studies Education Research*, 10(3), 267-279.

- Nur, Kholis. "PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM DALAM UNDANG-UNDANG SISDIKNAS 2003." *Jurnal Kependidikan* 2, no. 1 (2014): 73. <https://ejournal.bioscientifica.com/view/journals/eje/171/6/727.xml>.
- Pattiasina, Petrus Jacob, Dian Aswita, Tuti Marja Fuadi, Anita Noviyanti, and Emy Yunita Rahma Pratiwi. "Paradigma Baru Pendidikan Karakter Era Inovasi Disruptif Dan Implementasi Praktisnya Di Era Society 5.0." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 5 (2022): 2451.
- Prihatmojo, Agung, and Badawi. "Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral Di Era 4.0." *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 4, no. 1 (2020): 144. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>.
- Putry, Raihan. "Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas." *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 4, no. 1 (2019): 40. <https://doi.org/10.22373/equality.v4i1.4480>.
- Riowati, and Nono H. Yoenanto. "PERAN GURU PENGGERAK PADA MERDEKA BELAJAR UNTUK MEMPERBAIKI MUTU PENDIDIKAN DI INDONESIA." *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 5, no. 1 (2022): 3.
- Rahman, F., & Arifin, A. (2018). "The Implementation of Character Education through Learning Strategy in Elementary School." *International Journal of Instruction*, 11(3), 517-530.
- Salsabilah, Azka Salmaa, Dinie Aggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari. "Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 7166. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2106/1857>.
- Setiawan, Deny. "Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral." *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 1 (2013): 54. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1287>.
- Solehat, Titin Lestari, and Zaka Hadikusuma Ramadan. "Analisis Program Penguatan Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021): 2273. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1202>.
- Sulastri, Sulastri, Syahril Syahril, Nelfia Adi, and Ermita Ermita. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Profil Pelajar Pancasila Bagi Guru Di Sekolah Dasar." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 7, no. 3 (2022): 418. <https://doi.org/10.29210/30032075000>.
- Utami, Ratnasari Diah. "Membangun Karakter Siswa Pendidikan Dasar

- Muhammadiyah Melalui Identifikasi Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah." *Profesi Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2016): 32–40. <https://doi.org/10.23917/ppd.v2i1.1542>.
- Wahyuni, E. R. (2015). "Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Konsep dan Implementasinya." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(4), 487-496.
- Yuwono, Tia Dita Putri Latifa, and Sutrisno Sutrisno. "Analisis Kebijakan Survei Karakter Sebagai Salah Satu Program Merdeka Belajar." *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 465. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4446>.
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.